

# Exhibition Guide

## Panduan Pameran

ILHAM



D O T D  
DR O T D  
DRE O T D  
DREA O TH DA  
DREAM OF THE DAY  
DREA F TH DA  
DRE F T D  
DR F T D

*I dream of the day when I shall create  
sculptures that breathe, sweat, cough, laugh, yawn, smile,  
wink, gasp, dance, walk, crawl...*

The exhibition title, *Dream of the Day*, draws from the 1965 manifesto of the Philippine-born artist David Medalla, well regarded for his long-lasting influence in the British and global contemporary art scene since the sixties. His work, as well as those of 38 other artists from the Philippines, Indonesia, Thailand, Sri Lanka, Singapore, Vietnam, Myanmar, Egypt, and Malaysia are included in this exhibition which explores a range of media, genres, and sensibilities—from surrealism, slow cinema and trans-performance, to queer photography and feminist painting.

*Dream of the Day* questions how the presence of dreams, monsters, myths, hybrids, omens, spirits, and fantasies evoked in this assemblage of artworks sits in the context of contemporary Southeast Asia, where modern life typically centres around notions of realism, humanism and nationality. The exhibition puts its faith in disbelief and speculation, exploring how modern and contemporary art from Southeast Asia, by seeing through sensible forms, is able to examine and interpret the realities of everyday life through the use of visual imagery that goes beyond the conventional and familiar. In doing so, the exhibition proposes the possibility of different forms of intelligence and instinct that might be more responsive to a wider range of life-forms which exist in a vaster inter-species, transgenic world.

The practice of image-making in Southeast Asia in both the modern and contemporary art fields has been marked by a struggle with the idealizations of nature and identity, and has given rise to an overinvestment in images that are both created and critiqued primarily in light of colonialism and global mediatization. What the exhibition gestures towards instead is a possible imagination that is not too beholden to this particular tradition of criticality, even as it persists in engaging with the political and social concerns of the day.

This possible imagination is the “dream of the day.” It is an evocation of a current condition and at the same time a kind of plea, instruction, or a call to action. It is an endeavour to overcome the dualism of critique—where the practice of critique is inextricably bound to, and may even inadvertently reinforce the object of its critique. This condition of dualism has over time tended to preclude other ways of prefiguring new transformative horizons for art and the imagination.

Mingling works from modernism as well as from contemporary art, the exhibition aims finally to create a lively sensorium, a place where the viewer can desire to dream—for is this not the impulse and potential of why we are drawn to exhibitions? It is nothing less than the exposure to the elements.

Curated by Patrick Flores

Patrick Flores is Professor of Art Studies at the Department of Art Studies at the University of the Philippines and Curator of the Vargas Museum in Manila. He is the Director of the Philippine Contemporary Art Network. He was a Visiting Fellow at the National Gallery of Art in Washington, D.C. in 1999. Among his publications are *Painting History: Revisions in Philippine Colonial Art* (1999); *Past Peripheral: Curation in Southeast Asia* (2008); *Art After War: 1948–1969* (2015); and *Raymundo Albano: Texts* (2017). He was a Guest Scholar of the Getty Research Institute in Los Angeles in 2014. He was the Artistic Director of Singapore Biennale 2019 and Convener of the Forums for the Taiwan Pavilion at the Venice Biennale in 2022.

*Aku bermimpi suatu hari nanti aku akan mencipta arca yang bernafas, yang boleh berpeluh, batuk, ketawa, menguap, senyum, mengenyit mata, bercungap, menari, berjalan, merangkak...*

Tajuk pameran *Dream of the Day* ini, diambil daripada manifesto tahun 1965 oleh David Medalla, seorang artis kelahiran Filipina yang berpengaruh dalam dunia seni sezaman British dan antarabangsa sejak dekad 60an abad ke-20. Karya beliau, bersama karya 38 lagi artis dari Filipina, Indonesia, Thailand, Sri Lanka, Singapura, Vietnam, Myanmar, Mesir, dan Malaysia termasuk dalam pameran ini yang merangkumi berbagai bahantara, genre dan daya kepekaan — daripada surrealisme, ‘sinema renungan’, ‘persembahan-trans’, kepada fotografi ‘queer’ dan lukisan feminis.

*Dream of the Day* mempersoal bagaimana kehadiran mimpi, unsur-unsur raksasa, mitos, kacukan, petanda, semangat dan khayalan yang dibangkit dalam kumpulan karya ini, wujud dalam konteks sezaman Asia Tenggara, di mana kehidupan moden lazimnya tertumpu pada fahaman realisme, humanisme dan warganegaraan. Pameran ini meletak kepercayaannya pada keraguan dan andaian, meninjau bagaimana seni moden dan sezaman Asia Tenggara, dengan melihat menerusi bentuk-bentuk yang wajar, berupaya memeriksa dan mentafsir hakikat/realiti kehidupan harian melalui penggunaan imejan visual yang melangkaui konvensi dan kebiasaan. Dengan demikian, pameran ini menawarkan kemungkinan berbagai bentuk kecerdasan dan naluri yang mungkin lebih peka terhadap berbagai bentuk kehidupan yang wujud dalam dunia transgenik antara spesis yang lebih luas.

Amalan membuat imej di Asia Tenggara dalam seni moden mahupun kontemporari telah ditandai oleh pergelutan dengan idealisasi alam semula jadi dan identiti, dan telah membawa kepada pelaburan berlebihan dalam imej yang sama-sama dicipta dan dikritik pada dasarnya dibawah suluhan kolonialisme dan mediatisasi global. Sebaliknya apa yang pameran ini kemukakan ialah sebuah imaginasi yang mungkin tidak begitu bergantung kepada tradisi kritikan ini, walaupun ia masih terus bermain dengan kecenderungan politik dan sosial semasa.

Imaginasi yang mungkin ini ialah “impian hari ini.” Ianya adalah kebangkitan situasi sekarang, sekaligus sejenis rayuan, arah atau seruan untuk tindakan. Ianya sebuah usaha untuk mengatasi dualisme kritikan — di mana amalan kritikan terikat erat, malah mungkin secara tidak sengaja, mengukuhkan lagi objek kritikannya. Keadaan dualisme begini lama-kelamaan boleh cenderung menafikan cara-cara lain untuk meramal cakrawala perubahan baharu untuk seni dan imaginasi.

Dengan menggabung karya modenisme dengan karya kontemporari, pameran ini akhirnya bertujuan untuk mewujudkan sebuah sensorium yang meriah, sebuah tempat di mana penonton boleh bermimpi — kerana, bukankah ini dorongan dan potensi yang menarik kita ke pameran? Ianya tidak kurang daripada pendedahan kepada cabaran. (*‘It is nothing less than exposure to the elements’.*)

Dikurasikan oleh Patrick Flores

Patrick Flores merupakan Profesor Pengajian Seni di Jabatan Pengajian Seni, University of the Philippines dan Kurator di

Muzium Vargas, Manila. Beliau juga Pengarah Philippines Contemporary Art Network. Beliau juga Felo Kunjungan di

National Gallery of Art, Washington D.C pada tahun 1999.

Antara penerbitan beliau adalah *Painting History: Revisions in Philippine Colonial Art* (1999); *Past Peripheral: Curation in Southeast Asia* (2008); *Art After War: 1948–1969* (2015); dan *Raymundo Albano: Texts* (2017). Beliau juga Sarjana Jemputan di Getty Research Institute, Los Angeles pada tahun 2014. Bertugas

sebagai Pengarah Artistik Singapore Biennale 2019 dan

Penyelenggara Forum di Venice Biennale pada tahun 2022.

- 1 Present Call to Future Action
- 2 Struggle of the Subject
- 3 Exceeding Natural Expectations
- 4 Around Surrealism, Beyond Reality
- 5 Imaginations and Urgencies of the Everyday
- 6 Worldly/Otherworldly
- 7 Objects of Desire, Sites of Contact
- 8 Visions of Becoming
- 9 Reconceiving Origin



## Present Call to Future Action

The first zone of the exhibition presents two works that flesh out the exhibition's conceptual and intuitive universe. **David Medalla**'s *MMMMMM... Manifesto (a fragment)*, from where the exhibition borrows its title, is reprinted as wall-bound installation in the exhibition space in conversation with **Al Manrique**'s revision of the typical social realist idiom. Where social realism focuses on the tension of struggle and the conditions of oppression, Manrique presents an emancipatory vision where the barbed wires have been breached and the limits undone. In the two works, the exhibition's titular phrase pertains to the present and the future. As a descriptive phrase, it relates to the present's project of transformation, today's dream. In the imperative mood, the phrase becomes a call to action to dream of a day in which our hopes and dreams have already been realized. The two works allude to the simultaneity of poetics and practice. We glean poetics in the way both are invested in imagining a world freed from the limits of the current world. Practice is embedded in the way both artists have been part of larger movements: for Manrique, social realism; and, for Medalla, engagement with a diasporic community and cosmopolitan artists in London.

---

## Panggilan Sekarang untuk Tindakan Masa Depan

Zon pertama ini mengemukakan dua buah karya yang mengupas konsep dan gerak hati pameran. Karya David Medalla bertajuk 'MMMMMM...Manifesto (satu serpihan)', daripada mana pameran ini meminjam nama, dan dicetak menjadi instalasi dinding dalam ruang pameran bersama karya Al Manrique yang menyemak balik idiom realisme sosial. Di mana realisme sosial tertumpu pada ketegangan pergelutan dan suasana penindasan, Manrique menawarkan gambaran kemerdekaan di mana dawai duri dirempuh dan batasan diroboh. Dalam kedua-dua karya ini, istilah tajuk pameran merujuk kepada masa kini dan masa depan. Sebagai kata penerangan, ia merujuk kepada projek transformasi semasa, yakni impian sekarang. Dan dalam suasana yang terdesak, ungkapan ini menjadi sebuah seruan bertindak kearah suatu hari bila harapan dan impian sudah pun ternyata. Kedua-dua karya menandakan sekaligus keseiringan puitika dan pengamalan. Kita menerap puitika dalam bagaimana kedua-duanya mempunyai andaian bahawa dunia tidak terikat pada batasan-batasan dunia sekarang. Pengamalan telah terterap dalam bagaimana kedua-dua mereka adalah sebahagian daripada pergerakan yang lebih luas: bagi Manrique, realisme sosial; dan bagi Medalla pula, penglibatannya dengan komuniti diaspora dan artis kosmopolitan di London.

## Struggle of the Subject

The works of **Jess Ayco**, **Alfonso Ossorio**, **Van Leo**, and **Lionel Wendt** present the struggles of the subject to be something else besides how the self becomes a function of social construction. It presents the body or the image of it subjected to experimentation, largely through photography, or in the case of Ossorio, daily drawing exercises, a way of continually envisioning and revisioning the self.

---

## Perjuangan Subjek

Karya Jess Ayco, Alfonso Ossorio, Van Leo, dan Lionel Wendt memaparkan bagaimana tuntutan subjek bukan sekadar diri menjadi fungsi pembinaan sosial. Ia bereksperimen dengan tubuh atau imej tubuh itu, lazimnya menerusi fotografi, atau dalam kes Ossorio, lakaran yang dibuat tiap hari, sebagai usaha menggambarkan atau membentuk semula dirinya.

## Exceeding Natural Expectations

The third zone regards the works of **Veejay Villafranca**, **Alex Niño**, **Nurrachamat Widyasena (Mas Ito)**, and **Henry Francia** as explorations of the poetics of the supernatural. This can be evident in Villafranca's work on psychic surgery and bare-hand healing that moves beyond the protocols of Western biomedicine, as well as Niño's adaptation of the story of Moby Dick, a story of an eponymous monstrous white sperm whale and a ship captain dedicated to getting his revenge after an encounter with the whale that left him crippled. Through Mas Ito's appropriation of a historical government space agency established during the regime of Indonesian president Sukarno, the artist expands the discussion beyond the limits of our planetary imaginations, onto the breadth of space and the cosmos. Francia, for his part, exceeds the conventional parameters of consciousness, presenting a stream of consciousness account of his experience in Manhattan and his ruminations on the mystical aspects of childbirth and child bearing.

---

## Melampaui Jangkaan Biasa

Zon ketiga melihat karya **Veejay Villafranca**, **Alex Niño**, **Nurrachamat Widyasena (Mas Ito)**, dan **Henry Francia** sebagai penerokaan puitika luar biasa. Ianya boleh dilihat pada karya Villafranca berkaitan pembedahan psikik atau ghaib dan penyembuhan guna-tangan, yang melampaui kebiasaan perubatan Barat, bersama adaptasi oleh Niño cerita ‘Moby Dick’, sebuah kisah eponim ikan paus sperma putih gergasi dan seorang kapten laut yang berazam membala dendam setelah tercedera dalam pertembungan pertama dengan paus berkenaan. Dengan menggunakan agensi angkasa kerajaan lama yang ditubuhkan pada zaman rejim presiden Sukarno, Mas Ito memperluaskan diskusi ke luar batasan imajinasi kita, kepada semesta angkasa lepas dan kosmos. Francia pula melampaui parameter kesedaran konvensional dalam mencerita secara aliran kesedaran, pengalaman beliau di Manhattan, dan dalam memberi pandangannya mengenai aspek mistikal melahir dan mengandung anak.

## Around Surrealism, Beyond Reality

A rich selection of surrealist tendencies are at the core of the exhibition presented in the works of **Kiettisak Chanonnart, Prateep Kochabua, Ivan Sagito, Manuel Ocampo, I GAK Murniasih, Nena Saguil, I Ketut Budiana, Pratuang Emjaroen, Lucia Hartini, Galo Ocampo, Chalermchai Kositpipat, Charlie Co, Gotot Prakosa**. Surrealism here is broadly conceived, and not reduced to the movement in Europe after World War I and its manifestos. Chanonnart imagines interiors populated by humanoid forms with insect heads. Kochabua and Sagito, meanwhile, offer us naturalist inflections, from moss to menagerie. The idiom of post-painting in Ocampo directs us to unusual juxtapositions: art history to the color of the American dollar. Murniasih's works are feminist paintings that reclaim the erotics of the female body from the strictures of tradition, while Nena Saguil provides cosmological abstractions. Budiana, Emjaroen, Hartini, Ocampo, Kosopipat, and Co reference local trajectories of the surrealist language interspersed with culture (Balinese in Budiana), tradition (neotraditionalism in Kosopipat), modernism (in Galo), and local articulation of the style (Jogjakarta surrealism in Hartini and Sagito). Prakosa is a swivel to the next section with his films that allegorize race and class using everyday food items, portray the phantasmatic speed of urban development in Indonesia, and the almost ritual quality of a performance involving male performers and a pool of mud.

---

## Sekitar Surealisme, Melangkaui Realiti

Di tengah-tengah pameran ini terletak pilihan karya menarik berunsur surealis oleh **Kiettisak Chanonnart, Prateep Kochabua, Ivan Sagito, Manuel Ocampo, I GAK Murniasih, Nena Saguil, I Ketut Budiana, Pratuang Emjaroen, Lucia Hartini, Galo Ocampo, Chalermchai Kositpipat, Charlie Co, dan Gotot Prakosa**. Surealisme di sini ditakrifkan secara luas, bukan sorotan daripada pergerakan di Paris selepas Perang Dunia Pertama dan manifestonya. Chanonnart membayangkan ruang dalaman diduduki makhluk berkepala serangga. Manakala, Kochabua dan Sagito menawarkan bentuk alam semula jadi, dari lumut kepada koleksi hidupan. Kiasan ‘pos-lukisan’ dalam karya Ocampo memberi kita sandingan luar biasa: dari sejarah seni hingga warna dolar Amerika. Karya Murniasih adalah lukisan feminis yang menuntut balik erotika tubuh wanita daripada kongkongan tradisi, sementara Nena Saguil menawarkan abstraksi kosmologi. Budiana, Emjaroen, Hartini, Ocampo, Kosopipat, dan Co merujuk landasan tempatan bahasa surealis berselang seli budaya (Bali dengan Budiana), adat (neotradisionalisme dengan Kosopipat), modenisme (dengan Galo), dan ucapan stail tempatan (surealisme Jogjakarta dengan Hartini dan Sagito). Prakosa mengalih hala ke bahagian seterusnya dengan filem-filem kiasan mengenai kaum dan kelas sosial mengguna bahan makanan, menggambarkan kepesatan pembangunan bandar di Indonesia, dan persembahan seperti upacara adat yang melibatkan pelakon lelaki dan kubang selut.

## Imaginations and Urgencies of the Everyday

The zone presenting the works of **Orawan Arunrak**, **Sharon Chin**, and **Gotot Prakosa** references various inflections of the everyday and the urgencies and horizons of possibility to which it responds or mediates. In Orawan, mundane objects found in second-hand shops and thrift stores wondrously map out the artist's peripatetic and cosmopolitan lifeworld. Sharon Chin's works are extensions of her activist work towards climate justice that are sensitive to the artist's local ecology. A selection of short films by Prakosa, which acts a swivel between this and the former zone, elaborates on further inflections of these interests. One film pertains to the rapid modernization in Jakarta and Bandung, while another uses everyday objects to present an allegory on race and class. The third film, through performance, alludes to the everyday life of the labor of farmhands and land tillers.

### Imaginasi dan Desakan Tiap Hari

Zon yang mengemukakan karya **Orawan Arunrak**, **Sharon Chin**, dan **Gotot Prakosa** ini merujuk berbagai perubahan dalam kehidupan harian serta desakan dan batasan bertindak. Dalam karya Orawan, benda-benda biasa yang ditemui di kedai barang murah atau terpakai memetakan kehidupan kosmopolitan ke sana sini si artis dengan menakjubkan. Karya Sharon Chin adalah lanjutan daripada kerja aktivisnya ke arah keadilan iklim yang sensitif kepada ekologi tempatan. Pilihan filem pendek oleh Prakosa, yang berkaitan dengan zon terdahulu, mengurai lanjutan minatnya. Sebuah filem berkaitan dengan pemodenan pesat di Jakarta dan Bandung, manakala satu lagi menggunakan objek harian untuk memberi kiasan tentang kaum dan kelas sosial. Filem ketiga merujuk, melalui lakonan, kehidupan sehari-hari peladang.

## Worldly/Otherworldly

The tension between the worldly and the otherworldly manifests in the works of **Jose Legaspi**, **Kelvin Atmadibrata**, **Apichatpong Weerasethakul**, and **Teena Saulo**. Atmadibrata uses his own physique to embody visual tropes (classical postures, puns) and, across a series of action photographs, to allude to a reconsideration of time via the pendulum. Legaspi's works mine the thriving imagery of his dreams through a series of pastel on paper drawings. Through Weerasethakul, we discover the production of worlds through cinema and the cinematic technology within an animating and animated forest. For Saulo, this tension is seen in the staging of an episode from Christian narratives of salvation through colonial theater during the Lenten season.

---

## Duniawi/Dunia Lain

Ketegangan antara peka duniawi dan peka dunia lain terjalin dalam karya **Jose Legaspi**, **Kelvin Atmadibrata**, **Apichatpong Weerasethakul**, dan **Teena Saulo**. Atmadibrata mengguna tubuhnya sendiri untuk memberi perumpamaan visual (lagak klasik, mainan kata) dan dalam sebuah siri foto aksi, merujuk kepada pertimbangan semula masa dengan mengguna bandul. Karya Legaspi pula mencedok imej daripada mimpi-mimpinya yang subur untuk diterjemah ke lukisan pastel atas kertas. Menerusi Weerasethakul, kita temui penghasilan dunia melalui filem dan teknologi sinematik dalam rimba animasi. Bagi Saulo pula, ketegangan terjelas dalam persembahan episod daripada kisah penyelamatan agama Kristian dalam teater kolonial semasa musim puasa Lenten.

## Objects of Desire, Sites of Contact

Layers of meaning inform this zone that shows the work of **Wimo Ambala Bayang, Allan Balisi, and Truong Cong Tung**. Wimo's work introduces sites that are made more intriguing through manipulation and interventions into natural landscapes. As a form of techne, this manipulation of nature leads us to ideas of labour rendered metonymic in Balisi's hands which are presented as grasping objects related to labor: a cord and some keys. These objects facilitate the exchange of labour. One of Tung's videos is a performance of the search for an unidentified object, an object of desire, in the increasingly changing Vietnamese political landscape. Another film shows how the binary of nature and culture interfaces in the figure of the television: a bright surface for insects and source of knowledge and practical information for its human viewers.

## Objek idaman, Tempat Pertemuan

Lapisan makna mengisi zon ini yang mempamer karya **Wimo Ambala Bayang, Allan Balisi, dan Truong Cong Tung**. Karya Wimo memperkenalkan tapak yang menjadi lebih menarik akibat manipulasi dan campur tangan dalam landskap semula jadi. Sebagai sejenis ‘techne’, manipulasi alam semula jadi ini membawa kita kepada idea kerja menjadi ‘metonimik’ dalam tangan Balisi yang dipaparkan mencengkam objek berkaitan dengan kerja: seutas tali dan beberapa kunci. Objek-objek ini membantu pertukaran kerja. Sebuah karya video oleh Tung mengisahkan pencarian objek yang tidak dinyatakan, sebuah objek yang diingini, dalam landskap politik Vietnam yang semakin berubah. Sebuah lagi filem menunjuk bagaimana binari alam dan budaya bersemuka dalam bentuk televisyen: satu permukaan terang untuk serangga dan sumber pengetahuan dan informasi berguna untuk penontonnya.

## Visions of Becoming

Eiffel Chong, Pradeep Thalawatta, nor, Dale Erispe all allude to landscapes of arrival. Chong's works allude to a post-diluvian futures. His photographs show sky, sea, and shore flattened to slightly differentiated blues and humans that are dwarfed by the scale of their world. Thalawatta references the arrival of Buddhism in Sri Lanka, playing with a present where Buddhism is already embedded and a scene where it is perpetually anticipated but never alights. nor's work is a dream of the seeming banality of trans existence, inaugurating a kind of future that does not rely on exceptionality or transgression. Erispe leans into the troublesome binary of utopia and dystopia: while his painting may seem like it portrays a dystopic deracination of humans, it can also pertain to a world where the earth has healed, nature slowly reclaiming its domain.

## Bayangan Menjadi

Eiffel Chong, Pradeep Thalawatta, nor, Dale Erispe, semuanya merujuk kepada landskap ketibaan. Karya Chong membayang masa depan ‘pasca-diluvia’. Gambar-gambar beliau memapar langit, laut, dan pantai yang diratakan kepada kebiruan berbeza dan sosok manusia yang dikerdil oleh skala dunianya. Thalawatta merujuk kepada ketibaan Buddhisme di Sri Lanka, bermain dengan zaman sekarang di mana Buddhisme telah lama tertanam dan suasana di mana ianya sentiasa ditunggu tetapi tidak menjelma. Karya nor pula berupa mimpi sebuah kehidupan ‘trans’ yang membosankan, dalam memulakan sejenis masa depan yang tidak bergantung kepada keistimewaan atau pelanggaran. Erispe pula bersandar pada masalah binari utopia dan distopia: sambil lukisannya nampak seperti gambaran distopia pemusnahan manusia, ianya boleh juga berkaitan dengan dunia di mana bumi telah sembah, dan alam menuntut kembali wilayahnya.

## Reconceiving Origin

The last zone looks at new conditions of origin. From **Tan Zi Hao**, **Maung Day**, and **Club Ate**, genealogies are recast and reconceived through the work of memory, poetry, mythology, gossip, and even archaeological fiction. Tan fabricates archaeological finds and their annotation in order to comment on the political implications of the present. Through poetry and a reflection on the potency of memory, Maung Day proposes entry points for us to rethink the present and situate our own agencies within a more enabling portal. Club Ate deploys queer and trans mythological imaginations to reweave the world that we have inherited from normativities of patriarchy and heterosexism. Mythological creatures, aliens, machines, and other worlds—these all speak to a way to ordain the urges of our irresistible subjectivities.

---

## Membentuk Semula Asal Usul

Zon akhir ini melihat syarat dan keadaan asal usul. Daripada **Tan Zi Hao**, **Maung Day**, dan **Club Ate**, salasilah dibentuk semula menerusi usaha memori, puisi, mitos, cakap-cakap, malah cereka arkeologi pun. Tan merekareka penemuan arkeologi dan penjelasannya untuk mengulas tentang implikasi politik semasa. Menerusi puisi dan pertimbangan potensi memori, Maung Day mencadangkan cara lain untuk kita memikir semula masa kini dan meletak keupayaan kita di landasan yang lebih berkesan. Club Ate pula mengguna imaginasi mitologi ‘trans dan queer’ untuk menenun semula dunia yang kita warisi daripada norma-norma patriarki dan heteroseksisme. Makhluk mitologi, makhluk asing, mesin-mesin dan dunia lain - semua ini bercakap tentang cara untuk menafi subjektiviti kita yang tidak boleh dinafi.

## WHAT DO YOU THINK?

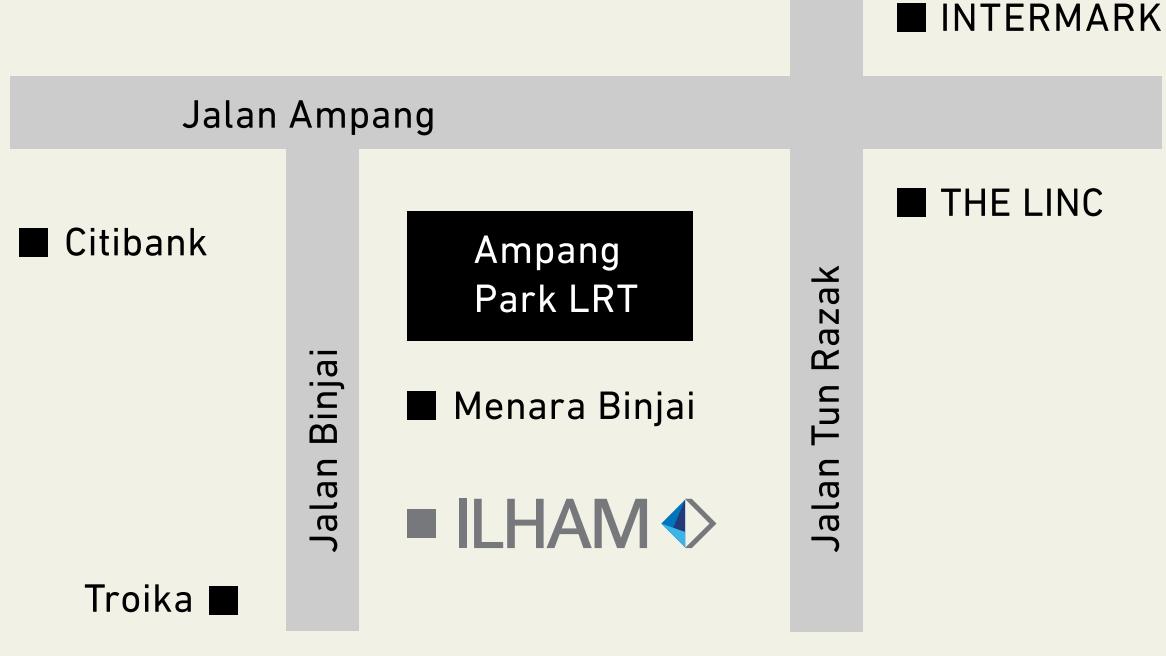
Please share your photos and experiences at the exhibition with the hashtag #ilhamgallerykl

Find us on social media  
[@ilhamgallerykl](https://www.instagram.com/ilhamgallerykl)

## APA PENDAPAT ANDA?

Sila kongsikan foto dan pengalaman melawat pameran dengan tanda pagar #ilhamgallerykl

Ikuti kami di laman media sosial  
[@ilhamgallerykl](https://www.instagram.com/ilhamgallerykl)



### COVER IMAGE:

Wimo Ambala Bayang  
*Straight Line Above Oil Well* (detail)  
2018

# ILHAM

Levels 3 & 5, Ilham Tower  
No. 8, Jalan Binjai  
50450 Kuala Lumpur, Malaysia.

Opening hours:  
Tue – Sat 11am – 7pm  
Sun 11am – 5pm  
Closed on Mondays  
and public holidays.

Waktu lawatan:  
Selasa – Sabtu 11pg – 7ptg  
Ahad 11pg – 5ptg  
Tutup pada setiap Isnin  
dan cuti awam.

   ilhamgallerykl  
[www.ilhamgallery.com](http://www.ilhamgallery.com)